

PERANCANGAN FOTOGRAFI *FASHION* SEBAGAI MEDIA PUBLIKASI KAIN SASIRANGAN KHAS BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN

Grace Kezia Harsono Tirtha¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

1. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

2. Program Studi Desain Komunikasi Visual,

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta

Email: keziatirtha2@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kerajinan yang menonjol dari budaya masyarakat Kalimantan Selatan adalah sasirangan, yaitu kain tradisional khas Banjarmasin.

Disatu sisi kain Sasirangan merupakan kerajinan rakyat dan mendukung perekonomian masyarakat Banjar. Di sisi lain kain sasirangan baru dikenal sebatas masyarakat Kalimantan saja. Padahal, keunikan motif dan warna kain sasirangan memiliki potensi yang baik untuk diperkenalkan kepada masyarakat di luar Kalimantan Selatan.

Salah satu media yang dapat menyampaikan pesan secara menarik antara lain fotografi. Dalam konteks kain sasirangan, perancangan fotografi fashion dinilai lebih tepat, karena dengan keunggulan teknik fotografi fashion dapat menyampaikan keindahan dan keunikan motif serta warna kain sasirangan tersebut.

Kata kunci :

Fotografi *Fashion*, *Fashion*, Kain Sasirangan khas Banjar

ABSTRACT

Title: Fashion Photography Design as Publication Media for Kain Sasirangan from Banjarmasin, South Kalimantan

Sasirangan, a traditional cloth from Banjarmasin, is one of the crafts that stand out from South Kalimantan's culture. On one side, Sasirangan is a craft that helps boost the economy of Banjar's people. On the other side, only people from Kalimantan that know about it. Even though the cloth's unique pattern and color has the potential to be made known to people outside South Kalimantan itself.

One of the media that is able to convey the message in a way that can provoke interest about Sasirangan is photography. Fashion photography, to be exact, because of it's excellence in technique that can deliver the beauty and uniqueness of pattern and color of Sasirangan.

Keywords:

Fashion Photography, Fashion, Sasirangan Cloth from Banjar

Pendahuluan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia, dengan ibukota Banjarmasin. Banjarmasin yang memiliki julukan

kota seribu sungai ini sudah puluhan tahun menjadi pintu keluar masuk bagi kegiatan perekonomian, dan menjadi daya tarik pariwisata pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Banjarmasin juga memiliki beragam kebudayaan yang menarik, seperti;

tari - tarian, alat musik, upacara adat, serta kerajinan khas daerahnya.

Salah satu kerajinan yang menonjol dari budaya masyarakat Kalimantan Selatan adalah sasirangan, yaitu kain tradisional khas suku Banjar. Nama sasirangan sendiri berasal dari kata *sirang*, yang berarti diikat atau dijahit dengan tangan dan ditarik benangnya. Pada mulanya kain sasirangan disebut sebagai kain *langgundi* yang berarti kain tenun berwarna kuning, dan hanya dipakai oleh petinggi daerah terutama bagi mereka yang masih keturunan bangsawan. Lalu kain *langgundi* berubah nama menjadi kain sasirangan setelah dipakai untuk media kesembuhan bagi orang yang tertimpa suatu penyakit. (Seman, 2010 : 1)

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan gaya hidup semakin bertambah. Kain sasirangan pada saat ini sudah dapat digunakan dalam kehidupan sehari - hari. Disatu sisi kain sasirangan merupakan kerajinan rakyat dan mendukung perekonomian masyarakat Banjar. Di sisi lain kain sasirangan baru dikenal sebatas masyarakat Kalimantan saja. Padahal, keunikan motif dan warna kain sasirangan memiliki potensi yang baik untuk diperkenalkan kepada masyarakat di luar Kalimantan Selatan.

Kain sasirangan memiliki berbagai macam motif dan warna. Motif kain sasirangan mempunyai ciri khas tersendiri dengan motif-motif tradisional, antara lain; Bayam Raja, Kulat Kurikit (*kulit kurikit*), Ombak Sinapur Karang, Kangkung Kaumbakan, serta Tampuk Manggis dan masih banyak lagi. Motif-motif tersebut mempunyai arti dan makna mengenai kehidupan masyarakat dan alam Banjar. Ragam penggunaan kain Sasirangan ini pun pada masa yang lampau hanya berbentuk; "*laung*" (ikat kepala), "*kakamban*" (serudung), "*udat*" (kemben), dan "*tapih*" (bumin).

Kelebihan kain sasirangan tersebut bisa menjadi salah satu bagian dari tren pakaian saat ini. Salah satu tren pakaian yang sedang berkembang di Indonesia adalah tren menggunakan kain daerah seperti, kain batik, tenun dan kain khas daerah lainnya. Kain sasirangan dapat menjadi salah satu "wajah baru" dalam tren tersebut. Fenomena ini dapat dijadikan peluang untuk memperkenalkan kain sasirangan kepada masyarakat luas melalui potensi dibidang pariwisata dan fashion, berupa kerajinan kain sasirangan sebagai cinderamata dan "wajah baru" bagi para pecinta fashion.

Sebagai upaya untuk memperkenalkan kain sasirangan kepada masyarakat luas, maka diperlukan media komunikasi visual. Salah satu media yang dapat menyampaikan pesan secara menarik antara lain

fotografi. Fotografi memiliki sifat yang khas, yaitu dapat menyampaikan realita peristiwa secara visual. Dalam konteks kain sasirangan, perancangan fotografi fashion dinilai lebih tepat, karena dengan keunggulan teknik fotografi fashion dapat menyampaikan keindahan dan keunikan motif serta warna kain sasirangan tersebut. Perancangan fotografi fashion tersebut dan media pendukung lainnya, diharapkan dapat mempublikasikan kain sasirangan kepada masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui data sebenarnya dilapangan. Data yang diperoleh dari metode ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian melalui observasi dan wawancara langsung kepada narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan seperti data kepustakaan dan data internet.

Setelah mendapatkan data yang diinginkan, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis 5W + 1H yang terdiri dari apa (*what*), kenapa (*why*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana (*how*). Teknik ini digunakan untuk menemukan data berupa bahasa pengisi komponen 5W+1H pada wacana laporan perjalanan. Dilakukan dengan cara mengklasifikasi data wacana kemudian menemukan bahasa pengisi komponen 5W+1H di dalamnya. (Sudaryanto, 2015, p. 7). Metode ini digunakan untuk memperdalam data yang dibutuhkan untuk perancangan ini.

PEMBAHASAN

Kain Sasirangan

Dalam situs Indonesia Kaya kain Sasirangan merupakan kain adat suku Banjar di Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun sejak abad XII, saat Lambung Mangkurat menjadi Patih Negara Dipa. Cerita yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan adalah bahwa kain Sasirangan pertama kali dibuat oleh Patih Lambung Mangkurat setelah bertapa 40 hari 40 malam di atas rakit Balarut Banyu. Konon menjelang akhir tapanya, rakitnya tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Di tempat ini, ia mendengar suara perempuan yang keluar dari segumpal buih. Perempuan itu adalah Putri Junjung Buih, yang kelak menjadi Raja di daerah ini. Sang Putri hanya akan menampakkan wujudnya jika

permintaannya dikabulkan, yaitu sebuah istana Batung dan selebar kain yang ditunen dan dicalap (diwarnai) oleh 40 putri dengan motif wadi/padiwaringin. Kedua permintaan itu harus selesai dalam waktu satu hari. Kain yang dicelup itu kemudian dikenal sebagai kain sasirangan yang pertama kali dibuat. (Indonesia kaya, 2011)

Kain sasirangan pada mulanya dikenal dengan adanya kain *pamintan*. Istilah *pamintan* ini adalah *parmintaan* yang berarti permintaan, maksudnya ialah selebar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas dasar permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengrajin kain pamintan. Dengan menggunakan kain pamintan tersebut maka diharapkan penyakit yang diderita akan sembuh. Kain pamintan tersebut berfungsi sebagai sarana pengobatan atas petunjuk seorang tabib sebelumnya. Berbagai macam penyakit seperti sakit perut, sakit kepala, bisul dan bahkan sampai kepada penyakit gangguan jiwa serta sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau roh jahat. (Semana, 2017 : 3)

Di awal-awal kemunculannya, kain sasirangan mempunyai bentuk dan fungsi yang cukup sederhana, seperti ikat kepala (*laung*), sabuk dan tapih bumi (kain sarung) untuk lelaki, selendang, kerudung, *udat* (kemben), dan kekamban (kerudung) untuk perempuan. Seperti kain pada umumnya, kain sasirangan memiliki banyak motif. Suatu ciri khas dari kain sasirangan ini adalah rangkaian motif yang pada umumnya tersusun komposisi secara vertikal. Komposisi motif vertikal inilah yang membedakan kain sasirangan dengan kain batik lainnya di Nusantara. Kain sasirangan memiliki beragam motif yang meliputi motif tradisional dan motif modern. Motif modern dibuat sebagai inovasi baru agar bisa dilirik oleh semua pihak baik lokal, nasional maupun internasional. Motif modern pun tetap dalam ruang lingkup yang mengesankan banjar dengan kata lain jika mengamati motif baru tersebut tetap dapat memberikan jawaban bahwa motif tersebut bernuansa banjar.

Motif tradisional kain sasirangan meliputi Sarigading, Ombak Sinapur Karang (ombak menerjang batu karang), Hiris Pudak (iris daun pudak), Bayam Raja (daun bayam), Kambang Kacang (bunga kacang panjang), Naga Balimbur (ular naga), Daun Jeruju (daun tanaman jeruju), Bintang Bahambur (bintang bertaburan di langit), Kulat Karikit (jamur kecil), Gigi Haruan (gigi ikan gabus), Turun Dayang (garis-garis), Kangkung Kaombakan (daun kangkung), Jajumputan (jumputan), Kambang Tampuk Manggis (bunga buah manggis), Dara Manginang (remaja makan daun sirih), Putri Manangis (putri menangis), Kambang Cengkeh (bunga cengkeh), Awan Beriring (awan sedang

diterpa angin), Benawati (warna pelangi), Bintang Bahambur (bintang bertaburan di langit), Turun Dayang (garis-garis), dan Sisik Tanggiling. Sedangkan motif baru kain sasirangan antara lain. Laju Bakayuh, Mandulang Intan, Pucuk Rabung, Sarang Wanyi, Kayapu, Kambang Mawar, Kambang Malati, Pasar Terapung, Batung Batulis, Hintalu Biawan, Buah Kanas dan Kipas Galuh Banjar.

Pada umumnya proses pembuatan kain sasirangan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu proses melukis atau menggambar pada kain sasirangan lalu kain tersebut dijahit dengan mengikuti hasil lukisan. Setelah itu kain diberi warna dan benang jahitan dilepaskan dan dicelupkan lagi dalam pengawetan warna baru dalam beberapa menit. Baru tahap terakhir kain itu dicuci dan dikeringkan.

Publikasi

Dalam buku kampanye public relations publikasi didefinisikan sebagai berikut “Publikasi adalah suatu informasi yang bernilai dengan maksud untuk menambah perhatian kepada suatu tempat, orang atau sebab yang biasanya dimuat dalam suatu media cetakan atau penerbitan (*printed material*) dan selalu menyangkut kepentingan publikasi yang dapat berbentuk berita, laporan dan opini.” (Ruslan, 2008 : 60)

Publikasi Kain Sasirangan

Kain Sasirangan merupakan salah satu kerajinan khas Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kain Sasirangan tentu saja menjadi salah satu harta yang dimiliki oleh Kalimantan Selatan sehingga tidak heran jika sasirangan terus dilestarikan. Dalam hal ini pemerintah melakukan berbagai upaya agar Sasirangan semakin dikenal oleh masyarakat Kalimantan maupun daerah lainya seperti menetapkan hari jumat menjadi hari kain Sasirangan , mengadakan parade masal dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kain sasirangan dipakai sebagai seragam dinas

(Sumber foto :

<https://www.timindonesiakaya.com/info>)



Gambar 2. salah satu upaya publikasi kain sasirangan”parade masal”

(Sumber foto :

<http://jurnalpatrolinews.com/2017/03/06/banjarmasin-sasirangan-festival-segera-digelar/>)



Gambar 3. Kain sasirangan dalam acara kebudayaan di bandung

(Sumber foto :

<http://mc.banjarmasinikota.go.id/2017/10/waket-i-dekranasda-kota-banjarmasin.html>)



Gambar 4. Kain sasirangan dalam parade massal

(Sumber foto :

<http://jurnalpatrolinews.com/2017/03/06/banjarmasin-sasirangan-festival-segera-digelar/>)

Dengan adanya upaya – upaya tersebut diharapkan dapat terus melestarikan dan memperkenalkan kain sasirangan lebih lagi baik untuk masyarakat Kalimantan maupun daerah lainnya. Akan tetapi, promosi yang ada dirasa masih kurang membawa kain sasirangan lebih dikenal lagi oleh masyarakat daerah lainnya. Dengan kurangnya promosi ini menimbulkan banyaknya masyarakat luar daerah yang belum mengenal kain sasirangan ini.

Fotografi Sebagai Media Publikasi

Fotografi ialah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata – kata yang diungkapkan atau ditulis. Fotografi adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia. Hal ini menambah makna fotografi. Mengingat bahwa foto itu dapat dipahami seluruh dunia, maka sebuah foto harus berusaha supaya apa yang diutarakan ialah sesuatu yang bernilai dan mengutarakannya dengan indah. Tujuan yang hakiki dari fotografi merupakan komunikasi. (Feininger,1993 : 3) Fotografi merupakan seni dan proses pembuatan gambar (melukis dengan sinar) dengan film atau permukaan yang dipejakan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil. (Sugiarto, 2009)

Fotografi Fashion

Fotografi fashion merupakan cabang profesional fotografi yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya,. Bidang fotografi ini makin marak seiring dengan perkembangan media cetak yang semakin maju.(Nugroho, 2006 : 129)

Seiring berkembangnya waktu, fotografi *fashion* telah mengembangkan sentuhan komersial dan estetika di mana tampilan mode atau gaya hidup, diperkuat dengan aksesoris, dan beberapa efek cahaya. Untuk model fashion, pose – pose ditunjukkan untuk lebih menonjolkan busana yang dikenakan. Pengetahuan akan gaya, fleksibilitas dalam berganti gaya dan tren pakaian yang digunakan juga diperlukan dalam fotografi fashion.

Ada beberapa kategori fotografi fashion antara lain *catalog*, *editorial*, *high fashion* dan *street fashion photography* (Fotographfeed, 2018)

- *Catalog fashion photography* merupakan jenis fashion fotografi yang digunakan oleh sebagian besar pemilik usaha atau perusahaan yang nanti akan di cetak ke dalam bentuk katalog untuk untuk memasarkan produk kepada konsumen. Sebagian besar katalog fashion menampilkan gaya fotografi ini Tentu dengan pose model dan busana yang akan digunakan. Pose yang digunakan biasanya cenderung biasa karena pada fotografi ini busana yang digunakan lebih ditonjolkan. Biasa fotografi ini dilakukan di studio dengan latar yang sederhana seperti abu – abu dan putih.
- *Editorial fashion photography* merupakan jenis fotografi yang paling sering dijumpai di majalah. Pada umumnya sebuah pemotretan selalu memiliki tema atau konsep, dimana model dipotret dalam busana yang sesuai untuk pagi hari(*morning wardrobe*), siang hari (*mid- day wardrobe*) atau malam hari (*evening attire*).

- *High fashion photography* merupakan jenis fotografi fashion yang biasa digunakan oleh merek – merek besar untuk mengiklankan produk fashion yang mereka miliki. Pemotretan fotografi ini didukung dengan menggunakan supermodel atau artis. Pose – pose yang digunakan tidak biasa dan gaya, lokasi, make up diatur secara sempurna untuk menghasilkan karya yang mengagumkan.
- *Street fashion photography* merupakan jenis fotografi yang menyangkut tentang kehidupan orang di jalan. Biasanya gaya foto ini berfokus pada esensi dari fashion yang ada di masyarakat dan apa yang dikenakan orang – orang pada umumnya.

Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai media promosi kain sasirangan khas Kalimantan Selatan yang akan divisualisasikan ke dalam bentuk karya fotografi fashion. Perancangan ini dilakukan agar kain sasirangan lebih dikenal dan dapat menjadi alternatif media komunikasi visual yang berbeda, dari media yang pernah ada atau pernah dikakukan oleh Pemerintah Kalimantan Selatan, sehingga perancangan ini dapat mempublikasikan kain sasirangan lebih luas kepada masyarakat Indonesia.

What To Say

Pesan yang ingin disampaikan melalui perancangan ini adalah kain sasirangan merupakan kain khas Banjarmasin Kalimantan Selatan yang memiliki motif dan warna yang beragam, sehingga kain ini membutuhkan adanya publikasi yang dapat memvisualisasikan keunikan dan keindahan dari kain sasirangan.

How To Say

Menggunakan suatu media yang dapat memvisualisasikan keunikan dan keindahan kain sasirangan yaitu Fotografi Fashion.

Tema Foto

Keindahan dan keunikan motif kain Sasirangan

Konsep Penyajian

Mengangkat kain sasirangan melalui fotografi fashion editorial dengan konsep “**Nature Fashion Photography**” yang akan berjudul “**SAMA**”. Sama merupakan singkatan dari *Sasirangan Mamikat* (memikat) atau dalam bahasa Indonesia ialah kain sasirangan yang memikat. Memikat yang dimaksud dalam konsep ini berasal dari kain itu sendiri yang mampu memikat hati banyak orang yang melihat melalui warna dan motif yang beragam tersebut yang akan berpadu dengan alam asli Kalimantan itu sendiri.

Judul

“SAMA” Sasirangan Mamikat

Target Audience

Objek Perancangan : Kain Sasirangan

- Target Perancangan:
 - Geografis : Perkotaan, Surabaya
 - Demografis
 - Usia 17 – 25 tahun
 - Jenis Kelamin : Laki – laki dan Perempuan
 - Pendidikan : D3, S1
 - Agama : Semua Agama
 - Ras : Semua Ras
 - Kelas sosial : A – B
 - Psikografis
 - Apresiatif
 - suka mencoba hal baru
 - menyukai produk budaya Indonesia
 - menyukai fotografi
 - Behavioristis
 - Suka melihat pameran kesenian
 - Peduli terhadap penampilan
- Waktu Perancangan : Januari 2018 – Juni 2018

Penyajian Final



Gambar 5. Foto final motif Hiris Pundak

Penyajian dalam media grafis



Gambar 6. Foto Motif Gigi Haruan



Gambar 9. Desain layout Post card



Gambar 7. Foto final motif Hiris Gagatas



Gambar 10. Desain layout E – Money



Gambar 8. Foto final motif Kambang Sakaki



Gambar 11. Desain layout Media Sosial



Gambar 12. Desain Booklet

Kesimpulan

Kain sasirangan memiliki warna dan motif yang sangat beragam. Karena beragamnya motif dan warna tersebut

membuat kain ini menjadi unik dan berbeda dari kain tradisional lainnya. Pemilihan model dan tempat pun cukup berkesan karena tidak semua warna kain dapat cocok untuk digunakan pada model dan lokasi foto tersebut. Tetapi dengan adanya komunikasi yang baik maka hal tersebut dapat diatur sebelum hari pemotretan tiba. Masyarakat kota Banjar pun cukup ramah dalam membantu proses pemotretan ini meskipun mereka sebenarnya tidak terbiasa dengan hal – hal yang menyangkut fotografi.

Selain itu, masyarakat pinggiran sungai kota Banjar pun ternyata masih banyak yang melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan sungai. Seperti alat transportasi mereka perahu kecil, berbelanja di toko yang ada di pinggir sungai dengan menggunakan perahu bahkan pergi kesekolah dengan menggunakan perahu hal tersebut mungkin jarang kita temui di kota – kota lainnya tetapi inilah masyarakat gaya hidup masyarakat banjar yang sangat menarik. Hal – hal tersebut menjadi warna untuk setiap foto pada perancangan ini dimana setiap tempat memiliki keunikannya tersendiri. Terlebih lagi karena kain Sasirangan merupakan salah satu warisan budaya yang mereka miliki sehingga kain ini patut untuk terus dilestarikan dan dipublikasi guna terus menjaga warisan budaya serta mengangkat kain sasirangan untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR REFRENSI

- Adat istiadat daerah Kalimantan Selatan.* (1982). Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.
- The Incredible Story Of Fashion Photography Worth Knowing.* (n.d.). Retrieved from https://photografeed.com/fashion_photography
- Indonesia kaya* (n.d) . Kain Sasirangan. Retrieved from <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/kain-sasirangan>
- Nugroho, R. Amien. (2006). Kamus fotografi. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Ruslan, Rosandy. (2008). Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation. Depok: Rajawali pers
- Syamsiar, Seman. (2017). Sasirangan Kain Khas Banjar. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.